

Implementasi Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Mahasiswa

Vebri trivalda
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Email: trivalda@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of integrated learning serves as a strategic approach to enhancing students' religious literacy in higher education. Religious literacy refers to students' ability to understand, interpret, and internalize religious values critically, contextually, and moderately within academic and social life. Integrated learning holistically combines cognitive, affective, and psychomotor dimensions while connecting religious learning materials to students' real-life contexts. This approach enables meaningful, dialogical, and relevant religious learning in response to contemporary challenges. The implementation of integrated learning has the potential to strengthen students' comprehensive understanding of religious teachings, foster critical engagement with religious sources, and promote awareness of religious moderation and tolerance. Therefore, integrated learning plays an essential role in strengthening students' religious literacy in higher education institutions.

Keywords: integrated learning, religious literacy, students, higher education

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran terpadu merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Literasi keagamaan dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami, menafsirkan, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara kritis, kontekstual, dan moderat dalam kehidupan akademik maupun sosial. Pembelajaran terpadu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran agama berlangsung secara bermakna, dialogis, dan relevan dengan tantangan zaman. Implementasi pembelajaran terpadu berpotensi memperkuat pemahaman keagamaan mahasiswa secara komprehensif, menumbuhkan sikap kritis terhadap sumber-sumber keagamaan, serta membangun kesadaran moderasi dan toleransi beragama. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu memiliki peran penting dalam penguatan literasi keagamaan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: pembelajaran terpadu, literasi keagamaan, mahasiswa, pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pedagogis yang memadukan berbagai aspek materi dan strategi pembelajaran agar mahasiswa tidak hanya memahami aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan keterampilan praktis dalam konteks nyata. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di mata kuliah agama atau Pendidikan Agama Islam, pembelajaran terpadu diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman dan praktik keagamaan yang komprehensif pada mahasiswa. Literasi keagamaan mahasiswa meliputi kemampuan memahami ajaran agama secara kontekstual, mengevaluasi sumber informasi keagamaan yang beragam, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa sering mencari sumber literasi keagamaan dari media digital dan sosial dibanding literatur tradisional, yang menimbulkan tantangan tersendiri terhadap validitas dan kedalaman pemahaman mereka.

Meskipun banyak kajian literasi keagamaan fokus pada konteks pendidikan menengah atau umum, implementasi pembelajaran terpadu di tingkat universitas khususnya dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa masih membutuhkan pengembangan konseptual dan empiris. Konsep pembelajaran terpadu dapat dikaitkan dengan pendekatan pendidikan holistik yang melibatkan integrasi berbagai bentuk pengetahuan dan nilai, sehingga potensi mahasiswa dalam memahami ajaran agama secara lebih utuh dapat meningkat. Dalam praktiknya, pembelajaran agama yang terintegrasi—misalnya melalui model pembelajaran yang memadukan diskusi kritis, kegiatan pembiasaan religius, dan refleksi kontekstual—diharapkan mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman yang menuntut literasi agama yang adaptif dan kritis.¹

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran terpadu dalam proses pembelajaran keagamaan di perguruan tinggi dan sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa. Adapun fokus penelitian diarahkan pada strategi-strategi pembelajaran terpadu yang efektif dan faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang muncul selama implementasi. Permasalahan ini penting dijawab agar kehadiran model pembelajaran terpadu tidak hanya menjadi wacana pedagogis, tetapi juga memberikan bukti empiris terhadap keterkaitan antara pendekatan pembelajaran dan peningkatan kemampuan literasi keagamaan mahasiswa.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat kompetensi literasi keagamaan mahasiswa yang menjadi dasar pembentukan karakter religius serta toleransi dalam lingkungan kampus yang plural. Di era digital dan informasi yang cepat berubah, mahasiswa perlu dibekali kemampuan literasi keagamaan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kritis dalam menanggapi berbagai narasi keagamaan yang tersebar di media digital dan kehidupan bermasyarakat. Penguatan literasi keagamaan melalui pembelajaran terpadu berpotensi menjadi strategi yang relevan untuk menjembatani pengetahuan teoretis dengan praktik kehidupan beragama secara bertanggung jawab.²

¹ “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DIGITAL DALAM MATA KULIAH PENGANTAR STUDI ISLAM UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PIAUD UIN SUNAN KALIJAGA Nelly” 10 (2025): 426–438.

² Moh Ilyas and Jauhar Maknun, “Strategies for Developing Religious Literacy in Islamic Education in the Digital Era” 03, no. 01 (2023).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran terpadu dalam konteks literasi keagamaan mahasiswa dan mengidentifikasi dampak pendekatan tersebut terhadap peningkatan pemahaman serta perilaku keagamaan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pengembang kurikulum di perguruan tinggi agar pembelajaran agama lebih responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan literasi yang berkembang.³

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaitkan dan menggabungkan berbagai materi, konsep, atau mata pelajaran sehingga siswa mengalami proses pembelajaran secara holistik, bermakna, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara parsial berdasarkan batasan mata pelajaran, tetapi memahami keterkaitan antara berbagai aspek pengetahuan secara simultan. Dalam pembelajaran terpadu, isi pembelajaran dipusatkan pada tema atau pokok bahasan tertentu yang dikaitkan dengan konsep lain secara sengaja, baik dalam satu bidang studi maupun antar bidang studi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja, tetapi juga pada keterampilan, sikap, dan pengalaman belajar yang nyata.⁴

Pembelajaran terpadu itu sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang membawa pada kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk anak. Pembelajaran terpadu merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari.⁵

Pembelajaran terpadu itu adalah upaya guru memadukan berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran suatu mata pelajaran dan diramu menjadi satu kesatuan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kenyataan hidup anak. Ibarat rempah-rempah yang satu sama lain mempunyai khasiat yang hampir sama diramu menjadi jamu tolak angin.⁶

Menurut Joni (1996 dalam Trianto), pembelajaran terpadu adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik melalui eksplorasi tema atau peristiwa yang menjadi pengendali kegiatan pembelajaran.⁷

Ada beberapa ciri yang perlu dipahami dalam pembelajaran terpadu, yaitu:

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran modern yang lebih menganggap siswa sebagai objek belajar. Peran guru lebih dari sekedar fasilitator, yaitu menyediakan sarana bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experience). Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa dihadapkan pada sesuatu yang

³ Eva Dwi and Kumala Sari, “Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial (Vol 3, No. 1, April 2020) 1” 3, no. 1 (2020): 7–8.

⁴ Oleh Soni Nopembri, “Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar” 1, no. 1 (2004): 17–18.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ B A B Ii, “No Title” (2007): 169.

nyata (konkret) sebagai landasan untuk memahami hal - hal yang lebih abstrak.

3. pada pembelajaran terpadu, pemisahan antar mata pelajaran menjadi kurang jelas, bahkan ketika dilaksanakan pada tahun -tahun awal sekolah dasar , fokus pembelajarannya adalah pada pembahasan topik - topik yang berkaitan dengan kehidupan siswa .
4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari banyak mata pelajaran yang berbeda dalam satu proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
5. pembelajaran terpadu sangat fleksibel, karena guru dapat menghubungkan bahan ajar suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan kondisi lingkungan yang ditemui sekolah dan siswa.
6. hasil pembelajaran dapat berkembang berdasarkan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.⁸

2.2. Konsep Literasi Keagamaan Mahasiswa

Literasi dalam kamus besar bahasa Indonesia agama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan>) diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.⁹

Konsep keagamaan dalam kajian ini mengacu kepada definisi dalam Kamus Besar Bahasa di Indonesia adalah segala sesuatu mengenai agama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan>), dalam konteks penelitian ini adalah bacaan keagamaan Islam, yaitu buku, majalah, maupun buletin yang berisi tentang teks-teks keagamaan Islam. Namun hal itu dikembalikan kepada para peneliti yang menemukan kekhasan tertentu di masing-masing tertentu lokasi penelitian.¹⁰

Literasi pada saat ini menjadi isu yang actual untuk dibicarakan oleh berbagai pihak, terutama di bidang Pendidikan. Hal in disebabkan karena banyak yang berkeyakinan bahwa masa depan bangsa itu terletak pada kemampuan literasi generasi mudanya. Adanya keyakinan inilah, membuat dunia pendidikan terus berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi, terutama literasi keagamaan.¹¹

Seseorang dikatakan mempunyai literat keagamaan yang baik, bila sudah mampu memahami isi informasi bacaan yang dibacanya berdasarkan pemahaman bacaan tersebut. Menurut Warsihna kemampuan literasi sesorang tidaklah muncul secara instan. Tidak ada manusia yang lahir langsung mempunyai kemampuan literat yang baik, tapi melalui proses yang Panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Oleh karena itulah budaya literasi keagamaan sangatlah terkait dengan pola pengembangan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi serta kesediaan bahan bacaan dan sarana prasarana yang ada. Warsihna (2016,

⁸ Ibid.

⁹ Dwi and Sari, “Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial (Vol 3, No. 1, April 2020) 1.”

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ahmad Sholeh, Maryam Faizah, and Muhammad Nur Ghofir, “Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi” 8, no. 3 (2024): 2.

dalam sholeh).¹²

Literasi keagamaan yang dimaksud tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan memahami teks suci, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai etika, toleransi, tanggung jawab sosial, serta penguatan karakter religius. Menurut Nuryanto (2020, dalam facrica), penguatan literasi keagamaan melalui masjid dapat mencegah radikalisme, meningkatkan kesalehan sosial, dan memperkuat jalinan ukhuwah antarwarga. Dengan demikian, masjid menjadi ruang transformasi sosial yang efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern.¹³

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran Islam yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran di sekolah dan keluarga. Namun, intensitas pengamalan nilai agama berbeda-beda, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pergaulan, aktivitas organisasi, serta pola asuh keluarga. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menjadi faktor yang cukup signifikan untuk membentuk kesadaran keberagaman mahasiswa, terutama melalui integrasi pengetahuan, penghayatan, dan praktik.¹⁴

Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti pengajian, mentoring, kajian rutin, dan organisasi keislaman, cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih stabil. Namun, terdapat pula mahasiswa yang mengikuti PAI hanya sebagai kewajiban akademik tanpa komitmen pengamalan, sehingga peningkatan spiritualitas tidak berlangsung optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa variabel internal (niat, motivasi, lingkungan keluarga) dan variabel eksternal (kultur kampus, dosen, fasilitas keagamaan) berpengaruh terhadap capaian spiritualitas mahasiswa.¹⁵

KESIMPULAN

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai konsep, materi, dan pengalaman belajar secara holistik dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran terpadu tidak hanya menggabungkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik mahasiswa. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui diskusi, refleksi, pemecahan masalah, serta pengaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu mampu menciptakan proses belajar yang bermakna, tidak terfragmentasi, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai individu akademik dan sosial.

Implementasi pembelajaran terpadu dalam pembelajaran keagamaan terbukti dapat memperluas cara pandang mahasiswa terhadap ajaran agama. Mahasiswa tidak hanya memahami agama sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara teori, praktik, dan konteks sosial menjadikan pembelajaran agama lebih hidup, dialogis, dan adaptif terhadap tantangan zaman, khususnya di era digital dan masyarakat plural.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Siti Alimah et al., “PENGUATAN SPIRITUALITAS MAHASISWAMELALUI” 3 (2025): 282.

¹⁵ Ibid.

Literasi keagamaan mahasiswa merupakan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengimplementasikan ajaran agama secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi keagamaan tidak sebatas penguasaan teks atau pengetahuan keagamaan, tetapi mencakup kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan, memahami perbedaan pandangan, serta bersikap moderat dan toleran dalam kehidupan sosial. Literasi keagamaan juga menuntut kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks akademik, sosial, dan budaya.

Melalui implementasi pembelajaran terpadu, literasi keagamaan mahasiswa mengalami peningkatan karena proses pembelajaran dirancang untuk mendorong pemahaman yang utuh dan kontekstual. Mahasiswa menjadi lebih kritis dalam mengakses sumber-sumber keagamaan, lebih reflektif dalam memahami makna ajaran agama, serta lebih aplikatif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran terpadu berkontribusi signifikan dalam membentuk mahasiswa yang memiliki literasi keagamaan yang matang, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, Siti, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Abdi Persada. “PENGUATAN SPIRITUALITAS MAHASISWAMELALUI” 3 (2025): 282.
- Dwi, Eva, and Kumala Sari. “Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial (Vol 3, No. 1, April 2020) 1” 3, no. 1 (2020): 7–8.
- Ii, B A B. “No Title” (2007): 169.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. “Strategies for Developing Religious Literacy in Islamic Education in the Digital Era” 03, no. 01 (2023).
- Nopembri, Oleh Soni. “Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar” 1, no. 1 (2004): 17–18.
- Sholeh, Ahmad, Maryam Faizah, and Muhammad Nur Ghofir. “Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi” 8, no. 3 (2024): 2.
- “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DIGITAL DALAM MATA KULIAH PENGANTAR STUDI ISLAM UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PIAUD UIN SUNAN KALIJAGA Nelly” 10 (2025): 426–438.